

individualistik atau *egoistis*. Dalam kehidupan seperti itulah santri tidak mementingkan diri sendiri juga tidak kuper (kurang pergaulan).

Kebanyakan santri PPI yang berjumlah kurang lebih 2.200 adalah berasal dari suku Jawa, tetapi tidak sedikit santri yang berasal dari berbagai suku di Indonesia seperti, Madura, Sunda, Kalimantan, Sumatera, Riau, NTT dan lain sebagainya.⁵² Mereka selalu hidup bersama. Dengan kebersamaan yang terus-menerus itu pulalah seorang santri akan mendapatkan pengalaman yang begitu tinggi nilainya dari teman-teman yang berasal dari bermacam-macam watak dan latar belakang *sosiokultural*. Teman yang beraneka ragam itu juga akan memperluas cakrawala pengalaman dan pergaulan santri.

Kebersamaan di pondok pesantren dengan aneka watak dan latar belakang *sosiokultural* itu terjalin di bawah naungan satu agama, maka kebersamaan itu adalah *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan seagama yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang seagama. Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasihi dan membimbing junior.⁵³

Karena kebersamaan santri di pondok pesantren terjalin terus-menerus setiap hari selama bertahun-tahun, maka timbulah keakraban dan persaudaraan yang sejati. Setelah keluar dari pesantren, banyak di antara mereka yang

⁵²Wawancara dengan ustadz Azka Faridy, tanggal 1 Juni 2017. Diperkuat wawancara dengan santri Basofi Febriani asal Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

⁵³Diperkuat wawancara dengan santri Firdha Ning Fajrillah (ketua OPPI Putri), tanggal 1 Juni 2017.

melanjutkan kerja sama dan tolong-menolong di tengah masyarakat, dalam organisasi sosial, politik dan keagamaan. Mereka saling membantu. Yang sudah sukses berbisnis, umpamanya, mengajak teman sepondoknya untuk bersama-sama berbisnis. Yang sukses dalam pemerintahan, misalnya, membantu temannya sepondok untuk mengikutinya.

Sering terjadi alumnus pondok pesantren yang mendirikan pesantren atau masjid dibantu dengan dana yang besar sekali oleh teman sepondoknya yang telah sukses. Ada juga alumnus pesantren yang menghajikan teman sepondoknya ke tanah suci. Semua itu bisa terjadi karena pendidikan kebersamaan dan *ukhuwah islamiyah* yang ada di pondok pesantren.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, melaksanakan tugas-tugas sendiri, berdiri di atas kaki sendiri. Orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, tidak mengandalkan orang lain, tidak selalu meminta bantuan orang lain.

Di PPI, kemandirian nampak pada watak Kiai Dawam, juga pada watak PPI itu sendiri. Sejak zaman dahulu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, seorang kiai yang melaksanakan *dakwah islamiyah* dan mendidik, tidak mengharapkan bantuan dari pemerintah maupun dari masyarakat. Seorang kiai tidak bekerja dengan harapan akan mendapatkan bantuan, atau baru akan bekerja kalau dibantu, atau pekerjaannya bergantung pada bantuan. Seorang kiai akan tetap bekerja, dibantu atau tidak dibantu, bahkan ia akan menolak bantuan jika

sekarang terletak pada kemampuan memegang uang sendiri, membelanjakannya sendiri untuk keperluan sehari-hari, mengatur kamar sendiri bersama teman-teman sekamar atau sekelas, sekelompok kegiatan kepramukaan, segrup olah raga atau kesenian, dan lain-lain.

5) Kebebasan

Kebebasan adalah keadaan jiwa yang mau melakukan suatu perbuatan sesuai dengan kehendak hati dan pikirannya. Di sini kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan yang positif. Lebih tepatnya, kebebasan yang berdasarkan pada tauhid, yaitu kebebasan untuk percaya hanya kepada satu Tuhan dan lepas dari belenggu tuhan-tuhan selain Yang Maha Mutlak, bebas dari syirik, tahayul, klenik dan jimat-jimat yang membelenggu, bebas dari rasa ketakutan pada hantu-hantu (jin) dan setan.

Bagi santri, kebebasan tersebut meliputi kebebasan berpikir, kebebasan menentukan masa depan kehidupan mereka sendiri, kebebasan menentukan kegiatan-kegiatan yang mereka inginkan, kebebasan untuk berkreasi dalam pekerjaan. Oleh karena itu banyak santri yang enggan menjadi pegawai negeri, tapi mereka tetap bebas berkreasi, mencari pekerjaan yang dapat berkembang dan mengembangkan kemampuan mereka dalam segala bidang. Drs. H. Agus Salim Syukran, M.Pd.I. menuturkan, “salah satu nilai yang diterapkan di PPI ini adalah memberikan kebebasan santri untuk memilih bidang keahliannya, yang diwadahi oleh kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikuler. Akan tetapi, apapun

menjelaskan materi kepada santri-santri tidak lagi dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, melainkan secara langsung dengan berbahasa Arab. Begitu juga sebaliknya, para santri menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab-kitab yang dipergunakan di kelas VIII SMPM 12 adalah *Alfiqhu al-Wadlih* (Pelajaran Fiqih), *Aqidah al-Awam* (Aqidah), *Khulashotu Nurilyaqin* (Tarikh Islam), *Al-Qiroatur-Rosyidah* (*Muthola'ah Arabiyah*).

Sementara kitab-kitab yang dipergunakan di kelas IX SMPM 12 dan kelas X-XII MA. Al-ishlah adalah *Bulughul-Marom*, *addin al-Islami*, *Mabadi' Awaliyah*, *Qoriatur-Rosyidah*, *An-Nahwu al-Wadlih*, *Bidayatul-Mujtahid*, *Al-Aqidah al-Wasithiyah*. Semua kitab itu diajarkan dengan *thoriqoh mubasyiroh* (metode langsung/*direct method*) atau dengan menggunakan bahasa Arab secara aktif dan tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau daerah, kecuali kalau terpaksa. Begitu juga dalam ujian-ujian tertulis maupun lisan, seluruh pertanyaan dan jawaban menggunakan bahasa Arab.

Dengan metode penguasaan bahasa Arab secara langsung, aktif dan pasif, para santri didorong untuk memahami seluruh kitab besar yang diajarkan di pondok-pondok Pesantren Kholafiyah. Kalau diibaratkan, santri-santri di PPI tidak diberi ikan yang langsung bisa dimakan, melainkan diberi kail atau pancing untuk digunakan kapan saja dan di mana saja mereka berkehendak mendapatkan ikan.

Di PPI pada akhir tahun, kelas XII MA. Al-Ishlah disuruh menjelajahi kitab-kitab berbahasa Arab yang diajarkan. Mereka disuruh membuka kitab-kitab yang belum pernah mereka pelajari di kelas itu untuk dipahami sendiri. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mereka dalam berbahasa Arab secara pasif.

Hasil-hasil dari metode pengajaran bahasa Arab ini nampak ketika banyak santri yang berhasil melanjutkan studi di perguruan-perguruan tinggi di negeri-negeri yang berbahasa Arab seperti Mesir, Arab Saudi, Yordania, dll. Mereka juga nampak dinamis dalam mengembangkan diri di fakultas apa saja yang mereka pilih karena telah mempunyai kail berupa kemampuan berbahasa Arab secara aktif atau pasif.

Pada jenjang madrasah aliyah, kurikulum yang dipakai MA. Al-Ishlah adalah kurikulum integrasi antara kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum dari pesantren, yang mana mata pelajarannya tersusun dalam satu jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah atau lebih tepatnya waka. kurikulum. Di PPI, penguasaan bahasa Inggris secara aktif maupun pasif juga diterapkan kepada para santri. Bahasa Inggris, sebagaimana bahasa Arab, diajarkan dengan *direct method* sehingga bahasa Inggris bisa digunakan sebagai bahasa sehari-hari, untuk latihan berpidato, berdiskusi, menulis dalam majalah dinding, atau berbicara di dalam kelas atau kamar asrama mereka. Dengan demikian kemampuan berbahasa Inggris santri-santri PPI banyak melebihi pelajar sekolah-sekolah umum seperti SMA

berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris. Selain itu kebiasaan tersebut dimaksudkan pula agar kamar-kamar mereka lebih terjaga kebersihan dan kesuciannya dan tidak hanya dijadikan tempat tidur. Setelah melaksanakan shalat berjamaah di kamar masing-masing, dilaksanakanlah absensi untuk mengetahui keberadaan masing-masing anggota yang menghuni kamar.

2) Disiplin Masuk Kelas

Di PPI, proses belajar-mengajarnya adalah memakai sistim klasikal, para santri harus berdisiplin masuk kelas. PPI selalu berupaya menegakkan dan menjaga disiplin dengan baik karena hal itu akan menentukan pula keberhasilan santri dalam kegiatan belajar mereka. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas nampak sistimatis. Tersedia bel (tanda) masuk, bel pergantian jam pelajaran, dan bel keluar. Ada guru-guru yang mengontrol santri-santri yang masih berada di dalam kamar. Ada buku presensi atau absensi yang dipakai tiap hari untuk mencatat kehadiran mereka di dalam kelas. Konsekuensi dari pelanggaran disiplin juga ada, misalnya diperingatkan, diskors beberapa hari, ditunda ujiannya, dimutasi, atau bahkan dikeluarkan.

3) Disiplin Berpakaian

Setiap kegiatan dan setiap tempat pada dasarnya mensyaratkan jenis pakaian tersendiri. Di PPI, pakaian masuk kelas adalah bercelana, berkemeja, bersepatu. Baju dimasukkan ke dalam celana yang memakai ikat pinggang. Untuk pergi ke masjid memakai sarung dan berkopiah. Baju dimasukkan ke dalam sarung yang memakai ikat pinggang, kecuali kalau yang dikenakan adalah baju

- f) *Fathul kutub*; menjelajahi kitab-kitab kuning yang belum pernah mereka pelajari ataupun belum pernah diajarkan oleh guru di dalam kelas selama belajar di pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan santri dalam upaya membaca kitab-kitab kuning.
- g) *Rihlah ilmiah* atau *rihlah iqtishodiyah*; yaitu berwisata ke tempat-tempat bersejarah atau daerah perindustrian sebagai bekal santri untuk berwisata.
- h) Pelepasan santri kelas terakhir dengan pesan-pesan dan nasihat-nasihat dari kiai atau pengasuh pondok pesantren atau kepala sekolah.

B. Penelitian Kasus 2 Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik

1. Profil Pondok Pesantren Qomaruddin

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qomaruddin

PPQ Gresik didirikan oleh Kiai Qomaruddin di desa Sampurnan Bungah. Pada awalnya beliau mendirikan pesantren di desa Kanugrahan (dekat Pringgoboyo), Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Pesantren yang didirikan itu diberi nama Kanugrahan. Tahun berdirinya pesantren itu ditandai dengan candra sengkala “Rupo Sariro Wernaning Jilma” (1681 S/1753 M). Dalam waktu singkat, pesantren *Kanugrahan* sudah dikenal di daerah sekitarnya. Jumlah santrinya mencapai sekitar 300 orang (jumlah yang sangat besar ukuran waktu itu).

Beberapa tahun kemudian, Kiai Qomaruddin ingin pergi ke Gresik. Tujuannya ialah untuk menemui santrinya (Tirtorejo, keturunan Kanjeng Sunan Giri) yang kala itu telah menduduki jabatan sebagai Tumenggung di Gresik.

Dalam perjalanannya menuju ke Gresik, tempat pertama yang disinggahi adalah Desa *Morobakung*, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Di desa ini beliau mendirikan rumah dan *surau* untuk tempat mengajarkan ilmu agama. Tidak diketahui dengan pasti, berapa tahun Kiai Qomaruddin bermukim di Desa *Morobakung* itu. Hanya diceritakan bahwa ada 3 keluarganya yang meninggal dunia dan dimakamkan di desa itu. Di antaranya adalah ibu mertua, putrinya (yang dikenal dengan sebutan Mbok Dawud), dan cucu putri menantunya. Makam itu terletak berderet, sehingga sampai sekarang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *makam jejer telu* (makam yang berjajar tiga).

Di samping itu, oleh masyarakat setempat nama desa *Morobakung* diduga berasal dari kata “moro” dan “bakung”. *Moro* artinya *datang*, sedangkan *bakung* adalah singkatan dari kata *embah kakung* yang maksudnya seorang *sesepuh laki-laki*. *Embah Kakung* yang dimaksud tidak lain ialah Kiai Qomaruddin. Jadi kedatangan Kiai Qomaruddin ke desa tersebut diterima sebagai datangnya *seorang sesepuh* (moro-ne embah-kakung) yang sangat diharapkan dan dicintai oleh masyarakat. Sebutan itu terabadikan menjadi nama sebuah desa hingga sekarang.

Tak lama kemudian Kiai Qomaruddin meninggalkan Desa Morobakung. Beliau pindah menyeberang Bengawan Solo ke arah utara yaitu

tepatnya di Desa *Wantilan*, tak jauh dari Desa Morobakung. Kepergiannya ini semata-mata ingin mencari lokasi yang dianggap sebagai tempat yang cocok untuk mendirikan sebuah pesantren seperti yang diharapkannya.

Ada lima kriteria yang diidealkan oleh Kiai Qomaruddin untuk lokasi pesantren, yaitu: (1) dekat dengan pemerintahan (untuk memudahkan hubungan dengan pusat kekuasaan), (2) dekat dengan jalan raya (untuk memudahkan transportasi), (3) dekat dengan pasar (untuk memenuhi kebutuhan pokok), (4) dekat dengan hutan (untuk memudahkan mencari kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya), dan (5) air yang mencukupi kebutuhan keluarga dan santri.

Pertimbangan “material” tersebut kemudian dipadu dengan hasil *istikharah*. Hasilnya menunjukkan bahwa beliau harus mengembara lagi untuk kesekian kalinya dalam rangka menentukan pondok pesantren yang tepat. Sampailah Kiai Qomaruddin di suatu tempat yang terletak antara masjid *Kiai Gede Bungah* dengan *Kantor Distrik* Kecamatan Bungah. Rupanya, di tempat itu Kiai Qomaruddin mendapatkan firasat yang baik sesuai dengan cita-citanya. Akhirnya di tempat itu pulalah beliau mendirikan pondok pesantren, tepatnya pada 1775 M/1188 H. Kanjeng Tumenggung Tirtorejo (K. Yudonegoro) memberi nama bagi pesantren yang baru didirikan Kiai Qomaruddin itu dengan nama Pesantren Sampurnan. Mbah KH. Zubair Abdul Karim (Sesepuh Pondok Pesantren Sampurnan) menyebutkan bahwa pemberian nama ini merupakan isyarat dan harapan agar Kiai Qomaruddin dan anak cucunya tetap menetap di Sampurnan, sebab dukuh Sampurnan merupakan tempat yang baik, utamanya bagi

berdiri dan berkembangnya sebuah pondok pesantren. Mbah Zubair menambahkan bahwa kata Sampurnan merupakan akronim (kependekan) dari kata *sampuno temenan* (benar-benar tempat yang sempurna).

Pada tahun 60-an atas inisiatif Kiai Hamim Shalih (putra Kiai Sholih Musthofa), pesantren ini diberi nama Darul Fiqih. Menurutnya, nama ini cocok untuk digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: (1) kitab yang banyak menjadi rujukan pengajaran, terutama sejak kepemimpinan Kiai Moh. Sholih Tsani adalah kitab-kitab fiqih, (2) harapan agar pesantren ini dapat mencetak kader-kader ahli fiqih yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmunya di masyarakat, (3) pesantren ini menjadi rujukan penetapan hukum bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi sejak pertengahan tahun 70-an, pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin. Nama itu dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Kiai Qomaruddin sekaligus dalam rangka *tabarruk* (mengharapkan limpahan kebaikan) kepada pendirinya. Sampai sekarang nama *Pondok Pesantren Qomaruddin* inilah yang secara resmi atau secara formal yang administrative dipergunakan, baik untuk keperluan internal (ke dalam) maupun eksternal (ke luar). Dikatakan secara resmi atau secara formal administratif, karena sejak 1972, telah dibadan hukumkan secara resmi dalam bentuk yayasan, dengan nama “Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin”.⁶⁹

Dalam usianya yang telah mencapai dua abad lebih, secara berturut-turut PPQ dipimpin oleh *dzurriyat* (keturunan) Kiai Qomaruddin yang ditetapkan

⁶⁹Tim Penyusun Panduan, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin* (Gresik: tidak diterbitkan, 2012), 10-13.

melalui musyawarah keluarga. Dalam tradisi PPQ suksesi kepemimpinan dilakukan pada saat pemangku pulang ke *rahmatullah* (meninggal dunia). Sebelum dilakukan shalat jenazah dan pemakaman, para sesepuh pesantren yang terdiri atas dzurriyat (keturunan) Kiai Qomaruddin bermusyawarah untuk menentukan yang berhak menjadi pemangku berikutnya. Di antara kriteria utama yang menjadi pertimbangan adalah; (1) hubungan kekerabatan, (2) kemampuan membaca kitab, (3) penguasaan terhadap ilmu agama, (4) pengabdian di pesantren, dan (5) dikenal oleh masyarakat luas.

Sampai saat ini pemangku (kepemimpinan) di PPQ sudah mengalami pergantian sebanyak delapan kali (delapan generasi). Para pemangku yang dimaksud ialah:

- 1) Kiai Qomaruddin, pendiri PPQ (1775-1783 M).
- 2) Kiai Harun (Kiai Shalih Awwal) memangku tahun 1801-1838 M/1215-1254 H.
- 3) Kiai Basyir, memangku tahun 1838-1862 M/1254-1279 H.
- 4) Kiai Nawawi (Kiai Shalih Tsani) memangku tahun 1862-1902 M/1279-1320 H.
- 5) Kiai Ismail, memangku tahun 1902-1948 M/1320-1368 H.
- 6) H. Kiai Shalih Musthofa, memangku tahun 1948-1982 M/1368-1402 H.
- 7) Kiai Ahmad Muhammad al-Hammad, memangku tahun 1982-2013 M/1402-1433 H.

administrasi dan keuangan ditangani oleh bidang administrasi keuangan, yang bekerjasama dengan dunia perbankan, menangani seluruh masalah keadministrasian, baik santri, guru maupun ustadz dan petugas lainnya.

Anggaran dasar PPQ bab V pasal 10 tentang kepengurusan menyebutkan bahwa struktur kepengurusan PPQ terdiri atas Kiai, Dewan A'wan, Majelis Tahkim, Wali Asrama, Pengurus Harian: Ketua Pondok, Sekretaris, Bendahara, Pengurus Bidang, Koordinator Bidang dan Pengurus Asrama. Dengan dibentuknya anggaran dasar dalam struktur tersebut agar masing-masing jabatan yang menjadi posisinya dapat dijalankan sesuai dengan fungsi, tugas dan kewajiban masing-masing personel, sehingga aktivitas pondok pesantren dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuannya.

g. Kegiatan di Pondok Pesantren Qomaruddin

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan PPQ, diperlukan suatu proses yang berkesinambungan, misalnya program aktivitas pembelajaran yang memadai dan harus dijalankan oleh segenap personel yang ada di pondok pesantren tersebut sesuai tugas dan kewajibannya masing-masing.

Jadwal sekolah dan kegiatan-kegiatan sehari-hari relatif tetap dan jarang berubah. Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi keseharian para santri di PPQ pada umumnya bisa dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: (1) Kegiatan pribadi, misalnya: mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, dan istirahat. (2) Kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas,

sehingga kedisiplinan dapat dijalankan dengan baik. Namun secara umum kegiatan tersebut sudah berjalan baik.

Aspek lain kehidupan sehari-hari bagi para santri di pondok pesantren adalah banyak keragaman dalam kegiatan yang bisa dilakukan seperti olah raga, kesenian, dan juga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal, sehingga banyak kesempatan untuk bergaul dengan masyarakat dari luar pondok.

Santri bisa membaca majalah dan buku yang dibawa dari rumah, mendengarkan music dan radio, mengobrol dengan temannya atau kadang-kadang menonton televisi di koperasi. Untuk keluar, santri harus memperoleh ijin dahulu dari pengurus pondok. Dalam satu bulan santri hanya mempunyai jatah ijin dua kali. Kehidupan para santri sangat ketat dan disiplin. Memang ada alasan yang relevan demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini berbeda dibandingkan dengan santri yang tinggal di luar pondok pesantren yang menikmati kehidupan dengan agak bebas. Dengan demikian berdasarkan paparan tersebut di atas bahwa jadwal kegiatan di PPQ terdapat tiga macam bentuk kegiatan yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan.

h. Metode Pengajian Kitab di Pondok pesantren Qomaruddin

Metode pengajian kitab kuning di PPQ tidak berbeda dengan pesantren-pesantren lain di pulau Jawa, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode ini sampai sekarang tetap berjalan. Menurut penuturan KH. Zubair Abdul Karim, pengajian dengan metode *bandongan* dilaksanakan di Langgar Agung dan di rumah Ndalem Romo Kiai. Pengajian diasuh langsung oleh pemangku pondok

pada setiap sesudah shalat Shubuh, Ashar dan Maghrib. Sedangkan pengasuh lainnya, mengajar di rumah masing-masing.

Dipihak lain metode *sorogan* diterapkan untuk santri-santri tertentu yang diasuh oleh pemangku. Umumnya santri-santri khusus ini terdiri dari para kiai di sekitar Bungah yang sudah mengajar di desa masing-masing yang masih berkeinginan untuk memantapkan bacaan kitab kepada pemangku PPQ. Pada masa kepemimpinan KH. Moh. Sholih Musthafa, pengasuh pengajian dengan metode *bandongan* di pesantren terdiri dari para ustadz dengan pembagian waktu tertentu. Misalnya, pengajian *ba'da* shalat Maghrib diasuh oleh Kiai Hamim Sholih, *ba'da* Shubuh diasuh oleh Ustadz Farhan Rasyid, *ba'da* Duhur diasuh oleh Ustadz Ajmain dan *ba'da* Ashar diasuh oleh Ustadz Muhtarin.

Sejak masa kepemimpinan Kiai Mohammad Sholih Tsani diadakan pengajian pasaran, tepatnya setiap Pasaran Legi. Ditetapkannya pasaran legi untuk waktu pengajian, karena pasar di Desa Bungah berlangsung setiap Pasaran Legi. Pengajian pasaran legi berlangsung sampai masa kepemimpinan Kiai Ismail dan Kiai Moh. Sholih Musthafa. Pada masa kepemimpinan Kiai Ahmad Muhammad Al-Hammad, pengajian pasaran ini dirubah menjadi pengajian mingguan. Perubahan ini bertujuan memberikan kemudahan bagi para guru madrasah di sekitar Bungah yang mengikuti pengajian untuk mengatur jadwal mengajar di madrasah. Metode pengajarannya mengambil cara *bandongan* dan setiap selesai pengajian biasanya dibuka tanya jawab tentang masalah-masalah *waqi'iyah* yang diajukan oleh peserta pengajian.

Pada setiap bulan suci Ramadhan diselenggarakan pengajian kitab yang diikuti oleh para santri mukim dan santri kalong. Metode pengajaran yang dipergunakan adalah *bandongan* dan mengacu pada kitab-kitab tertentu. Sebaran santri yang mengikuti pengajian tidak merata, tergantung pada kiai atau kitab yang dibaca. Biasanya kitab-kitab yang diajarkan pada pengajian bulan Ramadhan ditawarkan kepada santri melalui selebaran yang dilengkapi dengan waktu, tempat dan pengasuhnya. Para santri bebas menentukan pilihannya. Dalam hal ini tidak ada ketentuan batas usia maupun tingkatan kelas dalam pendidikan formal. Beberapa kitab yang ditawarkan dalam pengajian bulan suci Ramadhan sejak dulu sampai sekarang tidak banyak perubahan, yaitu berkisar antara kitab; *Riyād al-Shalihīn*, *Minhāj al-‘Ābidīn*, *Nasāih al-Ibād*, *Washiah al-Musthafā*, *Safīnah al-Najāh*, *Ba’ Fadlol*, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, *Al-Tarhīb wa al-Targhīb*, *Riyād al-Badī’ah*, dan *Muhtar al-Ahādits*.

Pada dekade tahun 1990-an, metode pengajian kitab dikembangkan dalam bentuk klasikal di Madrasah Diniyah. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap *ba’da* shalat Maghrib, kecuali pada hari Kamis malam Jum’at. Proses belajar mengajar di madrasah ini dikelompokkan menjadi beberapa kelas tertentu berdasarkan kemampuan menulis dan membaca bahasa Arab. Pengelompokan dilakukan melalui seleksi yang dilaksanakan setiap tahun ajaran baru. Kelas (*sifir*) yang ada di madrasah diniyah terdiri atas; *Sifir I’dād*, *Sifir Awwāl*, *Sifir Tsānī*, *Sifir Tsālis*, *Sifir Rābi’*, *Sifir Khāmis*, dan *Sifir Sadis*. Secara

Di luar sistem kelas sebagaimana di atas, model pengajian *bandongan* secara tradisional masih tetap berjalan, seperti pada setiap sesudah shalat Ashar diasuh oleh KH. Moh. Iklil Sholih dan pada setiap shalat Dhuhur diasuh oleh KH. Moh. Ala'uddin Sedang kitab kuning yang dipelajari di PPQ tidak berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya, yaitu berkisar kitab tauhid, fiqih, dan tasawuf.

i. Lembaga Pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin

Di PPQ terdapat satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh YPPQ. Satuan-satuan pendidikan tersebut berfungsi sebagai penyelenggara di bidang pendidikan dan pengajaran sesuai bidang disiplin masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala/ketua/direktur dan dibantu wakil kepala/ketua/direktur dan beberapa kepala urusan. Satuan pelaksana pendidikan yang sedang dibina ini terdiri atas:

- 1) Madrasah Diniyah
- 2) Kelompok Bermain (Pendidikan Usia Dini)
- 3) Taman Kanak-kanak Muslimat NU 03 Ma'arif Assa'adah (Terakreditasi A)
- 4) Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Assa'adah (Terakreditasi A)
- 5) Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Assa'adah I Banin (Terakreditasi A)
- 6) Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Assa'adah II Banat (Terakreditasi A)
- 7) SMP Ma'arif Assa'adah (Terakreditasi A)
- 8) Madrasah Aliyah Ma'arif Assa'adah, dengan program studi: MAK, IPA, dan IPS (Terakreditasi A)

- 9) SMA Ma'arif Assa'adah, dengan program studi: IPA, IPS, Bahasa (Terakreditasi A)
- 10) SMK Ma'arif Assa'adah, dengan program studi: Mesin dan Otomotif (Terakreditasi B)
- 11) Institut Agama Islam Qomaruddin (IAIQ) dengan beberapa program studi sebagai berikut:
 - a) Jurusan Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Tahun 2008
 - b) Jurusan Kependidikan Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Tahun 2009
 - c) Program Studi Pemikiran Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Tahun 2010
- 12) Sekolah Tinggi Teknik Qomaruddin (STTQ) berdasarkan ijin penyelenggaraan dari Kemendiknas Tahun 2004 dengan program studi Teknik Informatika, Teknik Mesin, Teknik Industri, dan Teknik Elektro
- 13) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dengan program studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Guru SD.

Sedangkan unsur dan unit pendukung bagi kegiatan teknis pendidikan dan kegiatan pembelajaran, terdiri atas:

- 1) Ruang bermain bebas (TK)
- 2) Perpustakaan (MI, SMP, MTs I, MTs II, MA, SMA, SMK, IAIQ, STTQ, dan Pondok Pesantren)
- 3) Laboratorium IPA (SMP, MTs I, MTs II, MA, SMA)

- 4) Laboratorium Bahasa (MA, SMA, MTs, IAIQ)
- 5) Laboratorium Keterampilan Komputer (MTs, SMP, MA, SMA, SMK, IAIQ dan STTQ)
- 6) Lembaga Bimbingan Belajar (SMA dan MA)
- 7) Bengkel Praktik Otomotif, Las, Mesin Perkakas, dan Kerja Bangku (SMK)
- 8) Balai Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (IAIQ)
- 9) Laboratorium Pembelajaran dan Audio Visual (IAIQ, MA dan MTs)
- 10) Penerbitan Jurnal Kependidikan (IAIQ)
- 11) Penerbitan Bulletin (IAIQ, MA, SMA)
- 12) Koperasi Pesantren
- 13) Organisasi Kemahasiswaan (Senat Mahasiswa)
- 14) Organisasi Kesiswaan (Ekstra/OSIS), Pramuka, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, Sanggar Seni, Jam'iyatul Qurro' dan Jam'iyah Dhiba'iyah.

Dengan memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan PPQ sebagai terurai tersebut, diketahui bahwa pesantren ini termasuk pesantren yang mampu mengembangkan apa yang menjadi prinsip kalangan pesantren klasik, yaitu “*al-Muhāfadatu ‘alā qadīmi as-sālih, wa al-Akhdu bi al-jadīdi al-ashlah*”. Tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya, pesantren ini mampu mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan sekolah modern, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam praktik pendidikan di PPQ, sistem pengajian dengan metode *utawi iki iku* dalam forum *sorogan* dan *bandongan* tetap

berjalan dengan utuh, sementara program-program pendidikan madrasah dan sekolah dengan kurikulum modern dikembangkan secara penuh. Semua proses dan program pendidikan tersebut di bawah kendali pondok pesantren.

Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal, mendorong upaya formalisasi bentuk pondok pesantren ke dalam bentuk organisasi modern. Pada 1972 para kiai yang diwakili oleh Kiai Ahmad Maimun Adnan, dkk membadanhukumkan lembaga PPQ dalam bentuk Yayasan dengan akte notaris Goesti Johan nomor 30. Akta pendirian yayasan ini mengalami perubahan pada tahun 1987 melalui notaris Abdul Kohar, nomor 117. Pada akte notaris diketahui bahwa yayasan ini berasas Pancasila, beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal-jamaah dan mengikuti salah satu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'ie dan Hambali. Yayasan ini didirikan dengan tujuan membantu pelaksanaan program pemerintah, meningkatkan dakwah Islamiyah, menyelenggarakan pendidikan, serta usaha-usaha sosial lainnya untuk pembangunan agama, nusa, dan bangsa.

j. Kurikulum Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin

Kurikulum yang dikembangkan di lingkungan YPPQ, khususnya untuk pendidikan formal mengacu pada kurikulum nasional dengan berbagai pengembangan sesuai dengan ciri dan identitas pesantren. Sedangkan untuk kurikulum madrasah diniyah dan pengajian ala pesantren sepenuhnya menggunakan kurikulum yang disusun sendiri. Secara rinci model kurikulum tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk kurikulum pendidikan umum

mengacu pada pendidikan nasional. Hal ini dilakukan karena pesantren mengharuskan santri dan anak didiknya untuk mengikuti Ujian Nasional, mulai dari MI, MTs/SMP sampai MA/SMA dan SMK; *Kedua*, untuk kurikulum pendidikan agama mengacu pada kurikulum Kementerian Agama Plus. Artinya seluruh kurikulum pendidikan agama yang digunakan pendidikan formal di lingkungan YPPQ mengacu pada ketentuan kurikulum yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, setelah melalui proses pengembangan, contohnya; untuk kurikulum pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah yang mestinya sesuai kurikulum Kemenag rata-rata 4-7 jam perminggu, dikembangkan menjadi rata-rata 10-20 jam perminggu. Untuk Madrasah Tsanawiyah, menurut kurikulum Kemenag rata-rata 9 jam perminggu dikembangkan menjadi rata-rata 17 jam perminggu. Sekolah Menengah Atas, menurut ketentuan Kemendikbud hanya 2 jam perminggu dikembangkan menjadi rata-rata 8-9 jam perminggu; *Ketiga*, dengan adanya pengembangan kurikulum agama sebagaimana tersebut di atas, maka sebagai konsekuensinya mengingat keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia maka terdapat sebagian bidang studi terpaksa bobot kreditnya dikurangi.